

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi pada era *Society 5.0*, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Jepang untuk mengintegrasikan ruang fisik dan siber,, menuntut dunia pendidikan mengintegrasikan teknologi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Kompetensi literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah menjadi keterampilan esensial bagi peserta didik. Mata pelajaran Informatika memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi tersebut karena menekankan kemampuan berpikir komputasional dan pemanfaatan teknologi secara langsung. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan dan mengelola sarana prasarana (selanjutnya disebut sarpras) yang relevan agar pembelajaran Informatika berlangsung efektif dan sesuai perkembangan teknologi pendidikan.

Pembelajaran Informatika sangat bergantung pada ketersediaan dan keberfungsian sarpras. Sarpras yang tidak dikelola dengan baik dapat membatasi kreativitas guru, menghambat pelaksanaan praktikum, serta menurunkan efektivitas pembelajaran berbasis TIK. Sebaliknya, pengelolaan sarpras yang responsif dan sesuai kebutuhan mampu meningkatkan kualitas kinerja guru dalam menyiapkan materi, memfasilitasi praktikum, serta mengembangkan kompetensi digital siswa.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi profesional, termasuk

kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Pemenuhan kompetensi tersebut membutuhkan dukungan sarpras TIK yang memadai dan dikelola secara efektif. Namun, di berbagai sekolah sarpras yang tersedia belum memberikan dukungan optimal karena pengelolaannya belum terarah dan tidak sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan guru. Akibatnya, guru sering menghadapi hambatan teknis maupun administratif ketika melaksanakan pembelajaran Informatika, sehingga kinerjanya tidak berkembang secara maksimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan pengelolaan sarpras agar lebih mendukung profesionalisme guru dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 juga mengamanatkan bahwa sekolah wajib menyediakan sarana prasarana pendidikan seperti laboratorium komputer, perangkat TIK, jaringan internet, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran. Standar tersebut ditetapkan untuk memastikan proses belajar berbasis teknologi berjalan efektif, terutama pada mata pelajaran Informatika yang sangat bergantung pada perangkat digital. Namun implementasinya masih menghadapi kendala, baik karena keterbatasan fasilitas maupun pengelolaan yang belum berkembang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan praktik di lapangan.

SMAN 9 Tasikmalaya merupakan contoh sekolah yang menghadapi persoalan tersebut. Meskipun sekolah memiliki komitmen untuk meningkatkan pembelajaran berbasis teknologi, hasil studi pendahuluan melalui observasi dan penelusuran dokumen menunjukkan bahwa sarpras Informatika masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa perangkat komputer tidak berfungsi optimal, koneksi

internet tidak stabil, perangkat lunak pemrograman belum tersedia, dan LMS sekolah masih dalam tahap pengembangan.

Tabel 1.1

Kondisi Data Pengembangan Pengelolaan Sarpras Pembelajaran Informatika
SMAN 9 Tasikmalaya (Juni 2025)

No	Jenis Sarpras	Ketersediaan Saat Ini	Kondisi	Keterangan				
				SM	M	CM	KM	TM
1	Komputer siswa	60 unit	Tidak seluruh unit berfungsi optimal				✓	
2	Internet sekolah	100 Mbps	Tidak stabil				✓	
3	LCD Proyektor	16 unit	Layak pakai			✓		
4	Software coding	Tidak tersedia	-					✓
5	Laboratorium komputer	2 ruang	Cukup kondusif				✓	
6	LMS (Google Class, Moodle)	Dalam pengembangan	Server lokal, belum daring penuh				✓	

Sumber: Observasi dan data sekolah, 2025

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sarpras belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan jumlah laboratorium komputer dan penggunaannya yang berbagi dengan mata pelajaran lain menyebabkan waktu akses guru dan siswa menjadi tidak optimal.

Selain persoalan teknis, keterbatasan sarpras tersebut juga berkaitan dengan aspek pembiayaan. Pengadaan perangkat komputer, pemeliharaan jaringan, serta penyediaan dan pembaruan perangkat lunak membutuhkan alokasi anggaran yang tidak kecil, sementara kemampuan pendanaan sekolah bersifat terbatas dan harus disesuaikan dengan prioritas kebutuhan operasional lainnya. Kondisi ini menyebabkan proses pengembangan sarpras tidak dapat dilakukan secara cepat dan menyeluruh sesuai tuntutan pembelajaran Informatika yang terus berkembang. Dengan demikian, persoalan sarpras tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan efektivitas perencanaan dan pengelolaan pembiayaan di tingkat sekolah.

Kondisi ini memperlihatkan ketidakseimbangan antara tuntutan kurikulum Informatika dan kapasitas sarpras yang dimiliki sekolah. Pengelolaan sarpras yang belum terorganisasi dengan baik—baik dari pendataan, penjadwalan penggunaan, pemeliharaan, maupun dukungan teknis—mengakibatkan banyak perangkat tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Guru juga belum dilibatkan secara optimal dalam proses identifikasi kebutuhan dan pengembangan sarpras. Padahal, guru merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan pembelajaran Informatika. Kelemahan-kelemahan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan pengelolaan sarpras yang lebih terstruktur, adaptif, dan partisipatif.

Keterbatasan pengelolaan sarpras tersebut berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran Informatika. Guru sering menghadapi hambatan ketika menyiapkan perangkat untuk praktikum, menyesuaikan materi dengan kondisi sarpras, dan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis aplikasi digital.

Ketidakstabilan jaringan, perangkat yang tidak berfungsi optimal, serta ketiadaan perangkat lunak pendukung membuat pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana dan membatasi ruang inovasi guru. Gambaran kondisi kinerja guru Informatika ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1.2

Kondisi Awal Kinerja Guru Informatika SMAN 9 Tasikmalaya (Juni 2025)

No	Aspek Kinerja Guru Informatika	Temuan Lapangan Awal	Target (%)	Ketercapaian (%)
1	Perencanaan Pembelajaran Informatika	Perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya memuat aktivitas praktik, proyek, dan integrasi software. RPP/Modul Ajar belum konsisten mengacu pada struktur CP Informatika.	85%	55%
2	Pelaksanaan Pembelajaran dan Praktikum Informatika	Kegiatan praktik sering terhambat oleh keterbatasan perangkat dan jaringan. Demonstrasi software dan bimbingan coding belum optimal karena gangguan sarpras.	85%	60%
3	Pemanfaatan Media, Software, dan Teknologi Pembelajaran	Penggunaan perangkat komputer, software coding, proyektor, dan LMS masih terbatas. Sebagian guru belum memanfaatkan platform digital secara maksimal.	85%	50%
4	Evaluasi Pembelajaran Berbasis Praktik/Proyek	Evaluasi hasil belajar berbasis proyek belum sepenuhnya diterapkan. Instrumen asesmen praktik dan rubrik portofolio belum konsisten digunakan.	85%	58%

Sumber: Studi Dokumen dan Observasi Lapangan, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa seluruh aspek kinerja guru Informatika masih berada jauh di bawah target minimal 85% yang ditetapkan sekolah. Perencanaan pembelajaran baru mencapai 55%, pelaksanaan pembelajaran dan praktikum 60%, pemanfaatan media serta teknologi pembelajaran hanya 50%, dan evaluasi berbasis praktik baru mencapai 58%. Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa guru belum dapat melaksanakan pembelajaran Informatika secara optimal sesuai karakteristik mata pelajaran yang memerlukan kesiapan sarana TIK yang memadai.

Temuan lapangan menggambarkan bahwa keterbatasan sarana prasarana, seperti komputer yang tidak berfungsi, software yang belum lengkap, jaringan internet yang tidak stabil, serta minimnya dukungan teknis, menjadi faktor utama yang menghambat guru dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa pengelolaan sarpras memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan TIK, dan evaluasi pembelajaran oleh guru Informatika. Dengan demikian, peningkatan kinerja guru sangat bergantung pada perbaikan sistem pengelolaan sarpras secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pemetaan kebutuhan sarpras secara sistematis melalui identifikasi ketersediaan, kelayakan fungsi, dan kesenjangan dengan tuntutan pembelajaran Informatika.

Selain persoalan teknis, keterbatasan sarpras tersebut juga berkaitan dengan aspek pembiayaan. Pengadaan perangkat komputer, pemeliharaan jaringan, dan penyediaan perangkat lunak memerlukan alokasi anggaran yang konsisten,

sementara dana sekolah terbatas dan harus dibagi untuk berbagai kebutuhan operasional lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan sarpras sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta prioritas pembiayaan yang ditetapkan sekolah, sehingga proses pengembangan tidak dapat dilakukan secara cepat dan menyeluruh sesuai tuntutan pembelajaran Informatika.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya. Rohman (2020) menunjukkan bahwa ketersediaan sarpras memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Bararah (2020) menemukan bahwa lemahnya pengelolaan sarpras berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran berbasis TIK. Rahayu dan Utama (2015) menegaskan pentingnya pemeliharaan sarpras dalam mendukung penggunaan teknologi oleh guru, sementara Lestari et al. (2023) menekankan perlunya keterlibatan guru sebagai pengguna utama dalam proses pengelolaan sarpras. Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis bahwa sarpras yang berkualitas dan dikelola dengan baik merupakan determinan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran Informatika.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan sarpras pembelajaran Informatika dan hubungannya dengan kinerja guru pada jenjang sekolah menengah masih terbatas. Padahal guru Informatika memegang peranan penting dalam mengembangkan literasi digital siswa dan memastikan pembelajaran berbasis praktik berjalan secara optimal. Keterbatasan sarpras dan lemahnya pengelolaan menjadi faktor yang menghambat pemenuhan tuntutan tersebut.

Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa peningkatan kinerja guru tidak dapat dipisahkan dari kesiapan sarpras dan kualitas pengelolaannya. Pembelajaran Informatika yang sarat aktivitas berbasis teknologi menuntut ketersediaan perangkat digital yang memadai, dapat dioperasikan, dan dikelola secara profesional. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul bukan hanya menyangkut aspek teknis penggunaan sarpras, tetapi juga aspek manajerial seperti pendataan aset, perencanaan berbasis kebutuhan, pengadaan tepat guna, serta mekanisme pemeliharaan yang berkelanjutan.

Untuk memahami permasalahan tersebut secara komprehensif, diperlukan analisis mendalam mengenai kondisi aktual pengelolaan sarpras, pola-pola kerja yang berlangsung, serta dinamika pemanfaatan sarpras oleh guru Informatika. Pendekatan yang dapat menggambarkan konteks nyata di sekolah menjadi penting agar strategi pengembangan yang dirumuskan benar-benar sesuai kebutuhan lapangan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam tiga aspek. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pengelolaan sarpras dan peningkatan kinerja guru, khususnya dalam konteks pembelajaran Informatika. Kedua, secara praktis penelitian ini menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan sarpras yang relevan dengan kebutuhan guru dan dapat dijadikan rujukan oleh sekolah maupun pemangku kebijakan. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan menawarkan pendekatan analitis yang komprehensif dalam mengkaji pengelolaan sarpras di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, judul penelitian **“Pengembangan Pengelolaan Sarana Prasarana Pembelajaran untuk Meningkatkan Kinerja Guru Informatika (Studi Kasus di SMAN 9 Tasikmalaya)”** dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya upaya penguatan pengelolaan sarpras dalam rangka mendukung mutu pembelajaran Informatika secara optimal.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Informatika di SMAN 9 Tasikmalaya serta upaya pengembangannya untuk mendukung kinerja guru Informatika. Fokus kajian diarahkan pada sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Informatika, yang dikelola dalam konteks sistem pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Fokus penelitian meliputi:

1. Menggambarkan proses pengelolaan sarana prasarana pembelajaran Informatika yang berlangsung saat ini.
2. Mengidentifikasi kebutuhan, hambatan, dan faktor pendukung sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan pengelolaan sarpras.
3. Merumuskan langkah-langkah pengembangan pengelolaan sarpras pembelajaran Informatika untuk mendukung peningkatan kinerja guru Informatika.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengelolaan sarana prasarana pembelajaran Informatika di SMAN 9 Tasikmalaya pada kondisi saat ini?
2. Strategi pengembangan apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana prasarana pembelajaran Informatika di SMAN 9 Tasikmalaya?
3. Langkah-langkah pengembangan pengelolaan sarpras seperti apa yang dapat diterapkan untuk mendukung peningkatan kinerja guru Informatika?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian serta menjadi acuan dalam proses pengumpulan, analisis, dan penafsiran data. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran Informatika di SMAN 9 Tasikmalaya serta implikasinya terhadap kinerja guru Informatika. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengelolaan sarana prasarana pembelajaran Informatika yang berlangsung di SMAN 9 Tasikmalaya.
2. Menganalisis kebutuhan, hambatan, serta faktor pendukung untuk merumuskan strategi pengembangan pengelolaan sarpras pembelajaran Informatika.

3. Merumuskan langkah-langkah pengembangan pengelolaan sarana prasarana pembelajaran Informatika yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru Informatika.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada mata pelajaran Informatika.
2. Menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran dengan kinerja guru, khususnya guru Informatika.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengembangkan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran Informatika secara lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Guru Informatika, sebagai masukan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis TIK untuk mendukung peningkatan kinerja dan kualitas pembelajaran.

3. Dinas Pendidikan, sebagai bahan masukan dalam perumusan kebijakan pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis TIK yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Informatika di sekolah.